

## FAKTOR RISIKO PARTUS LAMA PADA IBU BERSALIN DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL PERIODE JANUARI SAMPAI DESEMBER 2022

Wuri Anggraini, Any Ashari, Elfrida Iriyani

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah Bantul Yogyakarta

E-mail : [wurianggraini107@gmail.com](mailto:wurianggraini107@gmail.com), [ashari.ukha@gmail.com](mailto:ashari.ukha@gmail.com), [elfrida.ummikha@gmail.com](mailto:elfrida.ummikha@gmail.com)

### Kata Kunci

faktor risiko, partus lama,

### Abstrak

Persalinan lama (partus kasep) adalah persalinan yang berjalan lebih dari 24 jam untuk primigravida dan atau 18 jam bagi multigravida. Persalinan lama ikut dalam memberikan kontribusi terhadap angka kematian maternal dan neonatal. Untuk menganalisis apa saja faktor risiko partus lama pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul periode bulan Januari sampai Desember 2022. Penelitian ini merupakan jenis survey analitik dengan rancangan case control dan pendekatan retrospektif. Hasil penelitian didapatkan faktor risiko partus lama pada ibu bersalin dengan tingkat pendidikan SD – SMP ada 6 (18,8%) SMA – S1 ada 26 (81,2%). Ibu yang bekerja ada 19 (59,4%), yang tidak bekerja ada 13 (40,6%). Ibu umur < 20 dan > 35 tahun ada 9 (28,1%) , umur 20 – 35 ada 23 (71,9%). Ibu primipara ada 18 (56%), multipara ada 14 (44%). Ibu jarak kehamilan < 2 tahun ada 19 (59,4%), > 2 tahun ada 13 (40,6%). Ibu dengan KPD ada 6 (18,8%), tidak KPD ada 26 (81,2%). Ibu HB <11 gr/dl ada 15 (46,9%), HB > 11 gr/dl ada 17 (53,1%). Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor pendidikan, pekerjaan, umur, dan KPD tidak memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian partus lama, sedangkan faktor paritas, jarak kehamilan dan hemoglobin memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian partus lama

### Keywords

risk factors, prolonged labour

### Abstract

*Long labor (late labor) is labor that lasts more than 24 hours for primigravidas and/or 18 hours for multigravidas. Prolonged labor contributes to maternal and neonatal mortality. To analyze what are the risk factors for prolonged labor in mothers giving birth at Panembahan Senopati Hospital, Bantul for the period from January to December 2022. This research is a type of analytic survey with a case control design and a retrospective approach. The results of the study found that there were 6 (18.8%) risk factors for prolonged labor in mothers with an elementary – junior high school education level; 26 (81.2%) SMA – Bachelors degree. There were 19 (59.4%) working mothers, 13 (40.6%) not working. Mothers aged <20 and > 35 years there were 9 (28.1%), aged 20-35 there were 23 (71.9%). Primipara mothers were 18 (56%), multiparas were 14 (44%). There were 19 (59.4%) of mothers with a gestational age <2 years, > 2 years there were 13 (40.6%). Mothers with KPD were 6*

---

(18.8%), without KPD there were 26 (81.2%). There were 15 (46.9%) HB <11 gr/dl, 17 (53.1%) HB > 11 gr/dl. The results of the study showed that the factors of education, occupation, age, and PROM did not have a significant relationship with prolonged labor, while parity, pregnancy interval and hemoglobin had a significant relationship with prolonged labor

---

\*Correspondent Author: Wuri Anggraini  
Email: [wurianggraini107@gmail.com](mailto:wurianggraini107@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Indikator yang dipakai untuk mengukur derajat kesehatan suatu negara salah satunya adalah Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2021 angka kematian ibu di dunia mencapai 211 per 100.000 kelahiran hidup. Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan menyumbang sekitar 86% atau sebanyak 254.000 dari perkiraan kematian ibu secara global di tahun 2021. Di kawasan Asia Tenggara angka kematian ibu pada tahun 2021 mencapai 152 per 100.000 kelahiran hidup di mana kematian maternal tertinggi adalah negara Myanmar dengan kematian ibu mencapai 250 per 100.000 kelahiran hidup. Indonesia menjadi negara dengan angka kematian ibu terbesar ketiga di kawasan Asia Tenggara setelah Myanmar dan Laos yaitu mencapai 177 per 100.000 kelahiran hidup. World Health Organization (WHO) melaporkan setiap harinya di tahun 2020, sekitar 810 wanita meninggal akibat masalah atau komplikasi kehamilan dan persalinan yang sebenarnya dapat dicegah. Salah satu komplikasi pada persalinan adalah persalinan lama, analisis data World Health Organization menunjukkan pada tahun 2021 persalinan lama menjadi penyebab langsung komplikasi persalinan dengan jumlah kejadian sebesar 69.000 atau 2,8% kematian dari semua kematian ibu di seluruh dunia.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menyebutkan persalinan lama menjadi komplikasi persalinan yang paling banyak dilaporkan yaitu sebesar 45%<sup>3</sup>. Dampak mortalitas dan morbiditas pada kasus persalinan lama cukup tinggi yaitu 8% rata-rata di dunia dan 9% dari seluruh persalinan di Indonesia (Soviyati, 2016). Jumlah kematian ibu di DIY tahun 2014 (40 ibu) mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2013 (46 ibu). Pada tahun 2015 penurunan jumlah kematian ibu sangat signifikan hingga menjadi sebesar 29 kasus. Namun pada tahun 2016 kembali naik tajam menjadi 39 kasus dan kembali sedikit turun menjadi 34 pada tahun 2017, namun naik lagi di tahun 2018 menjadi 36 di tahun 2019 kasus kematian ibu hamil di angka yang sama dengan tahun sebelumnya. Kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Bantul (13 kasus) dan terendah di Kota Yogyakarta (4 kasus) pada tahun 2020. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul 2021 hasil Audit Maternal Perinatal (AMP) menyimpulkan bahwa penyebab kematian ibu pada tahun 2021 adalah pendarahan 2 kasus, hipertensi dalam kehamilan 4 kasus, gangguan sistem peredaran darah 5 kasus, infeksi 2 kasus, dan lainnya 6 kasus dimana partus lama menjadi salah satunya. Angka kematian bayi tahun 2020 sebesar 6,9 per 1.000 kelahiran hidup turun jika dibandingkan tahun 2019 sebanyak 8,41 per 1.000 kelahiran hidup. Kasus kematian bayi di Kabupaten Bantul tahun 2020 sejumlah 88 kasus, dan terjadi hampir di semua wilayah kecamatan di Kabupaten Bantul. Penyebab kematian bayi antara lain kelainan bawaan 26 kasus, BBLR (berat badan lahir rendah) 16 kasus, asfiksia 16 kasus dimana asfiksia memiliki hubungan signifikan pada kejadian partus lama, lain – lain 17 kasus.

Persalinan lama (partus kasep) adalah persalinan yang berjalan lebih dari 24 jam untuk primigravida dan atau 18 jam bagi multigravida. Persalinan lama adalah persalinan yang disertai komplikasi ibu maupun janin (Manuaba, Manuaba, & Manuaba, 2010). Persalinan dianggap normal ketika kontraksi uterus menyebabkan dilatasi (pembukaan) dan peregangan serta penipisan serviks. Persalinan yang normal melalui beberapa tahap yaitu fase awal (laten) dan ketika serviks melebar lebih dari empat sentimeter fase persalinan yang cepat dan aktif dimulai. Selama Persalinan aktif, serviks harus membesar secara progresif dengan laju tidak kurang dari

1,2 cm/jam untuk wanita dengan kehamilan pertama atau 1,5 cm/jam untuk kehamilan berikutnya. Jika persalinan berlangsung lebih lambat atau lama dari ini seorang wanita kemungkinan mengalami persalinan lama (Ehsanipoor & Satin, 2019).

Persalinan lama dapat menimbulkan dampak bagi ibu dan bayi. Bahaya yang ditimbulkan bagi ibu yaitu infeksi intrauterin (infeksi pada membran korion dan cairan amnion yang disebabkan oleh bakteri), pendarahan postpartum, infeksi pasca persalinan, trauma dan cedera pada jalan lahir ibu seperti robekan serviks serta robekan dinding vagina. Untuk janin persalinan lama dapat menimbulkan gawat janin karena kekurangan oksigen, perdarahan intracranial (perdarahan di dalam tulang tengkorak), peningkatan penggunaan forsep atau ekstraktor vakum, sepsis (komplikasi akibat infeksi), dan risiko jangka panjang dari bayi yang mengalami cedera permanen seperti cerebral palsy (lumpuh otak), hypoxic-ischemic encephalopathy (HIE) yaitu sindrom klinis dengan gangguan fungsi neurologis, serta gangguan kejang.

Beberapa faktor dari partus lama diantaranya adalah kadar hemoglobin, ketuban pecah dini, nutrisi yang berlebih. Risiko kematian ibu maternal dapat terjadi sejak awal kehamilan hingga pasca persalinan dan resiko ini akan semakin meningkat apabila dalam kehamilannya ibu menderita anemia. Anemia pada kehamilan adalah anemia karena kekurangan zat besi. Menurut WHO kejadian anemia kehamilan berkisar antara 20 % dan 89% dengan menetapkan Hb 11g% (g/dl) sebagai dasarnya. Angka anemia kehamilan di Indonesia menunjukkan nilai yang cukup tinggi. Anemia sering terjadi pada saat kehamilan karena darah ibu hamil mengalami hemodilusi (pengenceran) dengan peningkatan volume sel darah merah 30% sampai 40% yang puncaknya pada kehamilan 32 sampai 34 minggu. Anemia mengurangi daya tahan tubuh ibu dalam menghadapi infeksi, mengurangi prestasi kerja, meninggikan frekuensi infeksi pada kehamilan dan persalinan, meninggikan risiko kematian maternal, angka prematuritas, kematian perinatal, serta perdarahan antepartum dan post partum. Anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik pada ibu, baik pada kehamilan, persalinan maupun nifas. Pada penelitian Andriani, 2016 yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara anemia ibu hamil pada saat inpartu dengan lama kala II (Andriani, 2016). Salah satu faktor dari lama kala II adalah faktor tenaga dari ibu, kekuatan ibu meneran merupakan tenaga yang utama untuk mengeluarkan janin dari jalan lahir dan pimpinan persalinan yang benar sangat menentukan lamanya kala II persalinan. Terlebih lagi jika ibu dalam keadaan anemia maka akan mempengaruhi lama kala II. Pada kadar hemoglobin ibu inpartu rendah dapat menyebabkan gangguan his primer dan sekunder, gangguan kekuatan mengejan, terjadi partus terlantar, dapat terjadi kelelahan, dan sering memerlukan tindakan, operasi kebidanan. Kadar hemoglobin dalam darah ibu inpartu berpengaruh pada keadaan tubuh ibu agar tidak lelah dan letih sedangkan Kala II persalinan sangat membutuhkan kekuatan mengejan dari ibu.

Selain hemoglobin, ketuban pecah dini (KPD) juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan persalinan lama. Lamanya waktu persalinan dapat dipengaruhi KPD terutama pada kelompok yang belum inpartu. Serviks yang belum matang dan belum menunjukkan tanda-tanda persalinan (belum inpartu) dan mengalami KPD akan mempengaruhi proses dilatasi segmen bawah uterus yang akan menyebabkan persalinan menjadi lebih lama (Nurhadi, 2013). Hasil penelitian dan pembahasan dari Ritno tahun 2015 menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara KPD dengan kejadian partus lama ( $p$ -value 0,00) dan OR = 4,376 dengan kejadian partus lama (Menghal & Laxmi, 2014). Di RSUD Sleman KPD terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebesar 3,1% tahun 2017 sebesar 9,25% tahun 2018 meningkat dua kali lipat menjadi 18,73% dan tahun 2019 sebesar 21,85%.

Nutrisi ibu pada masa kehamilan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lamanya persalinan bahkan tidak jarang nutrisi yang berlebih dapat menyebabkan perlu dilakukannya persalinan dengan tindakan (Yao et al., 2014). Menurut Institute of Medicine (IOM), kenaikan berat badan hamil yang disesuaikan berdasarkan indeks massa tubuh pra hamil untuk kategori underweight sebesar 12,5-18 kg, normal 11,5-16 kg, overweight 7 -11,5 kg dan obese sebesar 5-9 kg. Kenaikan berat badan yang lebih dari normal dapat menyebabkan gangguan saat persalinan seperti peningkatan angka persalinan memanjang, resiko terkait dengan makrosomia seperti distosia bahu, serta peningkatan angka kelahiran secara operatif (Robson &

Waugh, 2012). Berat badan yang berlebihan terlalu membebani kerja otot dan berakibat sakit punggung, nyeri pada kaki, bertambahnya keletihan dan varises, serta bayi menjadi terlalu besar sehingga sulit bahkan tidak mungkin untuk lahir melalui vagina (Ota et al., 2011).

Selain itu, terdapat pula pendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persalinan lama meliputi faktor ibu, faktor janin, dan faktor jalan lahir. Faktor ibu meliputi umur, his, ketuban pecah dini, dan paritas. Faktor janin meliputi sikap, letak, kelainan posisi, dan janin besar sedangkan faktor jalan lahir seperti tumor pada pelvis, panggul sempit, kelainan pada vagina dan serviks (Saifuddin & Adriaansz, 2006).

Rendahnya pendidikan ibu dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kehamilan serta persiapan persalinan merupakan faktor sosial budaya yang ikut berperan dalam tingginya angka kematian maternal. Hasil penelitian dari Soviyati menunjukkan adanya hubungan pendidikan dengan kejadian persalinan lama. Penelitian Wijayanti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan persalinan lama. Berdasarkan penelitian dari Ardhiyanti dan Susanti (2016) menunjukkan ibu yang melahirkan pada umur kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun berpengaruh terhadap persalinan lama (Ardhiyanti & Susanti, 2016).

Paritas adalah wanita yang pernah melahirkan bayi dengan keadaan lahir hidup maupun lahir mati (Indriyani & Asmuji, 2014). Hasil penelitian dari Rositawati menunjukkan ibu yang memiliki paritas 1 atau lebih dari 3 lebih tinggi proporsinya untuk mengalami persalinan lama dibanding ibu dengan paritas 2 sampai 3 yang didukung penelitian sebelumnya (Rositawati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah, dan Melani menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan persalinan lama. Hasil penelitian dari Yulizar dan Zuhrotunisa menyebutkan adanya hubungan antara pendampingan suami dengan kejadian persalinan lama (Yulizar & Zuhrotunida, 2018). Ibu yang memiliki janin dengan berat > 4000 gram dapat menimbulkan sulitnya bayi keluar melalui jalan lahir dan membuat persalinan berlangsung lama. Hasil penelitian dari Falinda menyatakan adanya hubungan antara janin besar dengan persalinan lama.

Pada tahun 2016 di RSUD Panembahan Senopati terdapat 35 kasus partus lama. Berdasarkan studi pendahuluan menurut data bagian rekam medis RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2021 dari 653 persalinan terdapat sekitar 38 kasus partus lama dan pada tahun 2022 dari 510 kasus persalinan terdapat sekitar 35 kasus partus lama. Jadi periode Januari sampai Desember 2022 total terdapat sekitar 35 kasus.

Berdasarkan latar belakang tersebut persalinan lama ikut dalam memberikan kontribusi terhadap angka kematian maternal dan neonatal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor risiko partus lama pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul periode Januari sampai Desember 2022 dengan tujuan untuk mengetahui faktor apa saja dan faktor dominan yang menjadi penyebab partus lama di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian adalah survey analitik. Rancangan penelitian ini adalah case control dengan pendekatan retrospektif. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara variable dependen (Partus lama) dengan variabel independen (pendidikan, pekerjaan, umur ibu, paritas, jarak kehamilan, ketuban pecah dini, hemoglobin, dan besar janin) membandingkan antara kelompok kasus dan kontrol kejadian partus lama di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta diidentifikasi terjadinya pada waktu lalu (Notoatmodjo, 2009).

Penelitian dilaksanakan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta pada tanggal 9 Juni – 10 Juni 2023. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang bersalin dengan partus lama di RSUD Panembahan Senopati pada bulan Januari sampai Desember 2022. Jumlah ibu bersalin 510 kasus dengan partus lama sebanyak 35 kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta yaitu ibu yang mengalamipartus lama sebagai kasus dengan besar sampel menggunakan rumus slovin menurut sugiyono.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang sudah berdiri sejak tahun 1953. Beralamat di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Area Sawah, Trirenggo, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714. Secara umum terdapat banyak pelayanan yang tersedia seperti pasien rawat inap dan rawat jalan serta pasien gawat darurat. Fasilitas untuk mendukung pelayanan sudah memadai dan sesuai standar yaitu ruang bersalin/VK, ruang periksa seperti klinik anak, klinik poli dalam, klinik bedah, klinik saraf, klinik ortopedi, klinik telinga hidung tenggorokan, klinik jantung, klinik paru, klinik jiwa, klinik mata, klinik umum dan klinik lainnya, ruang rekam medis, selain itu terdapat juga fasilitas umum seperti mushola dan kamar mandi yang sudah memadai, serta terdapat apotek untuk pengambilan obat.

**HASIL PENELITIAN**  
 Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian survey analitik. Rancangan penelitian ini adalah case control dengan pendekatan retrospektif. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara variable dependen (Partus lama) dengan variabel independen (pendidikan, pekerjaan, umur ibu, paritas, jarak kehamilan, ketuban pecah dini, hemoglobin, dan besar janin) membandingkan antara kelompok kasus dan kontrol kejadian partus lama di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Juni - 10 Juni 2023. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Karakteristik Variabel

#### a. Karakteristik Menurut Umur Ibu

Karakteristik umum sampel menurut usia ibu pada penelitian ini dibagi dalam dua kelompok umur sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 1 Distribusi Menurut Umur Ibu RSUD Panembahan Senopati 2023**

Umur Ibu (tahun)	Partus Normal		Partus Lama		Total	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
< 20, > 35	6	18,8	9	28,1	15	23,4
20-35	26	81,2	23	71,9	49	76,6
Total	32	100	32	100	64	100

Keterangan:

Partus normal : kontrol

Partus lama : kasus

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah ibu yang mengalami partus lama pada usia 20 - 35 tahun lebih banyak daripada jumlah ibu pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari dari 35 tahun. Hasil tersebut juga terjadi pada ibu dengan partus normal dimana ibu yang mengalami partus normal pada usia 20 - 35 tahun lebih banyak daripada jumlah ibu pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari dari 35 tahun.

b. Karakteristik Menurut Tingkat Pendidikan

Karakteristik umum sampel menurut tingkat pendidikan pada penelitian ini dibagi dalam dua kelompok sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Distribusi Menurut Tingkat Pendidikan**  
**RSUD Panembahan Senopati 2023**

Tingkat Pendidikan	Partus Normal		Partus Lama		Total	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
SD - SMP	5	15,6	6	18,8	11	17,2
SMA - S1	27	84,4	26	81,2	53	82,8
Total	32	100	32	100	64	100

Keterangan:

Partus normal : kontrol

Partus lama : kasus

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan jumlah ibu dengan tingkat pendidikan SMA – S1 lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pendidikan SD – SMP yaitu 53 dengan persentase 82,8 %. Ibu yang mengalami partus lama dengan tingkat pendidikan SMP – SD lebih banyak daripada ibu yang mengalami partus normal.

c. Karakteristik Menurut Pekerjaan

Karakteristik umum sampel menurut pekerjaan pada penelitian ini dibagi dalam dua kelompok sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Distribusi Menurut Pekerjaan**  
**RSUD Panembahan Senopati 2023**

Pekerjaan	Partus Normal		Partus Lama		Total	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
Ya	16	50	19	59,4	35	54,7
Tidak	16	50	13	40,6	29	45,3
Total	32	100	32	100	64	100

Keterangan:

Partus normal : kontrol

Partus lama : kasus

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan jumlah ibu yang bekerja lebih tinggi dibandingkan jumlah ibu yang tidak bekerja dengan persentase 54,7 %. Jumlah ibu yang bekerja sama dengan ibu yang tidak bekerja pada partus normal dan pada ibu yang mengalami partus lama jumlah ibu bekerja lebih tinggi daripada ibu yang tidak bekerja dengan persentase 59,4 %.

d. Karakteristik Menurut Paritas

Karakteristik umum sampel menurut paritas pada penelitian ini dibagi dalam dua kelompok sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 4**  
**Distribusi Menurut Paritas**  
**RSUD Panembahan Senopati 2023**

Paritas	Partus Normal		Partus Lama		Total	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
Primipara	6	18,8	18	56	24	34,5
Multipara	26	81,2	14	44	40	62,5
Total	32	100	32	100	64	100

Keterangan:

Partus normal : kontrol

Partus lama : kasus

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan jumlah ibu multipara lebih tinggi daripada ibu primipara dengan presentase 62,5 %. jumlah ibu multipara lebih tinggi dari jumlah ibu primipara pada partus normal sedangkan pada partus lama ibu primipara lebih tinggi dari jumlah ibu multipara dengan presentase 56%.

e. Karakteristik Menurut Jarak Kehamilan

Karakteristik umum sampel menurut jarak kehamilan normal pada penelitian ini dibagi dalam dua kelompok sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Distribusi Menurut Jarak Kehamilan**  
**RSUD Panembahan Senopati 2023**

Jarak Kehamilan Normal	Partus Normal		Partus Lama		Total	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
< 2 tahun	9	28,1	19	59,4	28	43,7
> 2 tahun	23	71,9	13	40,6	36	56,3
Total	32	100	32	100	64	100

Keterangan:

Partus normal : kontrol

Partus lama : kasus

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan jumlah ibu dengan jarak kehamilan > 2 tahun lebih tinggi dari jumlah ibu dengan jarak kehamilan < 2 tahun yaitu persentase 56%. Jumlah ibu partus normal dengan jarak kehamilan > 2 tahun lebih tinggi dari jumlah ibu dengan jarak kehamilan < 2 tahun, sedangkan pada partus normal jumlah ibu dengan jarak kehamilan < 2 tahun lebih tinggi dari jumlah ibu dengan jarak kehamilan < 2 tahun yaitu sebesar 59,4%.

f. Karakteristik Menurut Ketuban Pecah Dini

Karakteristik umum sampel menurut ketuban pecah dini pada penelitian ini dibagi dalam dua kelompok sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 6**  
**Distribusi Menurut Ketuban Pecah Dini**  
**RSUD Panembahan Senopati 2023**

Ketuban Pecah Dini	Partus Normal		Partus Lama		Total	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
Ya	5	15,6	6	18,8	11	17,2
Tidak	27	84,4	26	81,2	53	82,8
Total	32	100	32	100	64	100

Keterangan:

Partus normal : kontrol

Partus lama : kasus

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan jumlah ibu yang tidak mengalami KPD lebih tinggi dari jumlah ibu yang mengalami KPD dengan persentase 82,8%. Pada partus normal jumlah ibu yang tidak mengalami KPD lebih tinggi dari jumlah ibu yang mengalami KPD sama halnya pada partus lama dengan jumlah ibu yang tidak mengalami KPD lebih tinggi dari jumlah ibu yang mengalami KPD.

g. Karakteristik Menurut Hemoglobin

Karakteristik umum sampel menurut hemoglobin pada penelitian ini dibagi dalam dua kelompok sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 7**  
**Distribusi Menurut Hemoglobin**  
**RSUD Panembahan Senopati 2023**

Hemoglobin	Partus Normal		Partus Lama		Total	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
< 11 gr/dl	4	12,5	15	46,9	19	29,7
≥ 11 gr/dl	28	87,5	17	53,1	45	70,3
Total	32	100	32	100	64	100

Keterangan:

Partus normal : kontrol

Partus lama : kasus

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan jumlah ibu dengan hemoglobin  $\geq 11$  gr/dl lebih tinggi dari jumlah ibu dengan hemoglobin < 11 gr/dl yaitu sebesar 70,3%. pada partus normal jumlah ibu dengan hemoglobin  $\geq 11$  gr/dl lebih tinggi dari jumlah ibu dengan hemoglobin < 11 gr/dl yaitu sebesar 87,5% dan pada partus lama keseluruhan jumlah ibu dengan hemoglobin  $\geq 11$  gr/dl lebih tinggi dari jumlah ibu dengan hemoglobin < 11 gr/dl yaitu sebesar 53,1%.

2. Analisis Besar Resiko dan Hubungan Variabel

Pada tahap ini dilakukan analisis crosstab antara variabel dependen yaitu kejadian partus lama dengan variabel independen yaitu umur ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, jarak kehamilan, ketuban pecah dini, dan hemoglobin dan dilakukan penambahan nilai *Odds Ration* (OR) untuk mengetahui besar risiko variabel independen dan untuk

mengetahui nilai OR yang diperoleh bermakna atau tidak maka disertakan nilai *Lower Limit* dan nilai *Upper Limit*.

a. Umur Ibu

**Tabel 8**  
**Analisis Besar Resiko Kejadian Partus Lama Menurut Umur Ibu**  
**di RSUD Panembahan Senopati 2023**

Umur Ibu (tahun)	Kejadian Partus Lama				OR	95 % CI		P Value
	Partus Normal		Partus Lama			Lower Limit	Upper Limit	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)				
< 20, > 35	6	18,8	9	28,1				
20-35	26	81,2	23	71,9	1,69	0,52	5,49	0,555
Total	32	100	32	100				

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui nilai OR = 1,69 berarti bahwa ibu yang berumur < 20 atau > 35 tahun mempunyai risiko 1,69 kali lebih besar untuk mengalami partus lama dibandingkan dengan ibu yang berumur 20 – 35 tahun, namun secara statistik tidak signifikan atau tak bermakna (OR = 1,69 ; 95% CI = 0,52 – 5,49 ; p value = 0,555).

b. Tingkat Pendidikan

**Tabel 9**  
**Analisis Besar Resiko Kejadian Partus Lama Menurut Tingkat Pendidikan**  
**di RSUD Panembahan Senopati 2023**

Tingkat Pendidikan	Kejadian Partus Lama				OR	95 % CI		P Value
	Partus Normal		Partus Lama			Lower Limit	Upper Limit	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)				
SD – SMP	5	15,6	6	18,8				
SMA - S1	27	84,4	26	81,2	1,25	0,34	4,59	1,000
Total	32	100	32	100				

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui nilai OR = 1,25 yang berarti bahwa ibu dengan tingkat pendidikan SD – SMP mempunyai risiko 1,25 kali lebih besar mengalami partus lama dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pendidikan SMA – S1, namun secara statistik tidak signifikan atau bermakna ( OR = 1,25 ; 95% CI = 0,34 – 4,59 ; p value = 1,000).

c. Pekerjaan

**Tabel 10**  
**Analisis Besar Resiko Kejadian Partus Lama Menurut Pekerjaan**  
**di RSUD Panembahan Senopati 2023**

Pekerjaan	Kejadian Partus Lama				OR	95 % CI		P Value
	Partus Normal		Partus Lama			Lower Limit	Upper Limit	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)				
Ya	16	50	19	59,4				
Tidak	16	50	13	40,6	1,46	0,54	3,93	0,616
Total	32	100	32	100				

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui nilai OR = 1,46 yang berarti bahwa ibu yang bekerja mempunyai risiko 1,46 kali lebih besar untuk mengalami partus lama dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, namun secara statistik tidak signifikan atau tidak bermakna ( OR = 1,46 ; 95% CI = 0,54 – 3,93 ; p value = 0,616).

d. Paritas

**Tabel 11**  
**Analisis Besar Resiko Kejadian Partus Lama Menurut Paritas di RSUD Panembahan Senopati 2023**

Paritas	Kejadian Partus Lama				OR	95 % CI		P Value
	Partus Normal		Partus Lama			Lower Limit	Upper Limit	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)				
Primipara	6	18,8	18	56				
Multipara	26	81,2	14	44	5,57	1,80	17,29	0,005
Total	32	100	32	100				

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui nilai OR = 5,57 yang berarti bahwa ibu dengan paritas primipara mempunyai risiko 5,57 kali lebih besar untuk mengalami partus lama dibandingkan ibu dengan paritas multipara dan secara statistik signifikan atau bermakna (OR = 5,57 ; 95% CI = 1,80 – 17,29 ; p value = 0,005). Ini berarti bahwa pada penelitian ini paritas ibu merupakan faktor risiko terjadinya partus lama.

e. Jarak Kehamilan

**Tabel 12**  
**Analisis Besar Resiko Kejadian Partus Lama Menurut Jarak Kehamilan di RSUD Panembahan Senopati 2023**

Jarak Kehamilan	Kejadian Partus Lama				OR	95 % CI		P Value
	Partus Normal		Partus Lama			Lower Limit	Upper Limit	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)				
< 2 tahun	9	28,1	19	59,4				
≥ 2 tahun	23	71,9	13	40,6	3,73	1,31	10,61	0,023
Total	32	100	32	100				

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui nilai OR = 3,73 yang berarti ibu dengan jarak kehamilan < 2 tahun mempunyai risiko 3,73 kali lebih besar untuk mengalami partus lama dibandingkan ibu dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun dan secara statistik signifikan atau bermakna ( OR = 3,73 ; 95% CI = 1,31 – 10,61 ; p value = 0,023). Ini berarti bahwa pada penelitian ini jarak kehamilan ibu merupakan faktor risiko terjadinya partus lama.

f. Ketuban Pecah Dini

**Tabel 13**  
**Analisis Besar Resiko Kejadian Partus Lama Menurut Ketuban Pecah Dini**  
**di RSUD Panembahan Senopati 2023**

Ketuban Pecah Dini	Kejadian Partus Lama				OR	95 % CI		P Value
	Partus Normal		Partus Lama			Lower Limit	Upper Limit	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)				
Ya	5	15,6	6	18,8				
Tidak	27	84,4	26	81,2	1,25	0,34	4,59	1,000
Total	32	100	32	100				

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui nilai OR = 1,25 yang berarti ibu yang mengalami ketuban pecah dini mempunyai risiko 1,25 kali lebih besar untuk mengalami partus lama dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami ketuban pecah dini, namun secara statistik tidak signifikan atau tak bermakna ( OR = 1,25 ; 95% CI = 0,34 – 4,59 ; p value = 1,000).

g. Hemoglobin

**Tabel 14**  
**Analisis Besar Resiko Kejadian Partus Lama Menurut Hemoglobin**  
**di RSUD Panembahan Senopati 2023**

Hemoglobin	Kejadian Partus Lama				OR	95 % CI		P Value
	Partus Normal		Partus Lama			Lower Limit	Upper Limit	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)				
< 11 gr/dl	4	12,5	15	46,9				
≥ 11 gr/dl	28	87,5	17	53,1	6,18	1,76	21,71	0,006
Total	32	100	32	100				

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui nilai OR = 6,18 yang berarti bahwa ibu dengan hemoglobin < 11 gr/dl mempunyai risiko 6,18 kali lebih besar untuk mengalami partus lama dibandingkan ibu dengan hemoglobin ≥ 11 gr/dl dan secara statistik signifikan atau bermakna ( OR = 6,18 ; 95% CI = 1,78 – 21,71 ; p value = 0,006). Ini berarti bahwa pada penelitian ini hemoglobin merupakan faktor risiko terjadinya partus lama.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa penyebab terjadinya kejadian partus lama. Salah satu syarat yang dituntut untuk menyatakan bahwa faktor risiko yang diteliti berhubungan dengan kejadian partus lama yaitu nilai *Odds Ratio* (OR) harus lebih dari satu serta memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan uji *Chi Square* dan nilai *Lower Limit* dan nilai *Upper Limit* tidak mencakup nilai satu pada *Confidence Interval* (CI = 95%). Pembahasan hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

### **Analisis Univariat Variabel**

Umur ibu memiliki kontribusi terhadap terjadinya partus lama. Umur dia nggap penting karena ikut menentukan prognosa dalam persalinan karena dapat mengakibatkan kesakitan baik pada ibu maupun janin. Hasil analisis data tentang umur ibu dengan analisis univariat menunjukkan bahwa pada penelitian ini yang menjadi kategori responden adalah ibu hamil yang memiliki umur di bawah 20 tahun sampai di atas 35 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil pada umum 20 - 35 tahun yang mengalami partus lama sebanyak 71,9% lebih banyak daripada ibu hamil yang mengalami partus lama pada umur di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun sebanyak 28,1%. Umur ibu pada saat melahirkan pada kelompok umur tertentu cukup memberikan dukungan ke arah terjadinya partus lama.

Tingkat pendidikan ibu juga memiliki kontribusi terhadap terjadinya partus lama. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin mudah bagi ibu untuk menerima informasi kesehatan terutama tentang kehamilan bagi ibu hamil. Informasi yang cukup terutama pada ibu-ibu hamil, diharapkan dapat merubah pola hidup sehat yang semula kurang baik menjadi lebih baik. Pada penelitian ini dilakukan analisis pada pendidikan ibu hamil yang mengalami partus lama dan normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengalami partus lama dengan tingkat pendidikan SMA dan S1 sebanyak 81,2%. Sedangkan ibu yang mengalami partus lama dengan tingkat pendidikan SD dan SMP sebanyak 18,8%. Pendidikan ibu dapat berpengaruh pada pemanfaatan pelayanan antenatal untuk mencegah komplikasi kehamilan.

Pada aspek pekerjaan juga memiliki kontribusi terhadap terjadinya partus lama. Ibu yang bekerja pada umumnya dapat mengalami kelelahan akibat pekerjaan yang dijalani. Ibu yang bekerja juga memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan kunjungan antenatal karena kesibukan pekerjaan yang membutuhkan banyak waktu. Pada penelitian ini, sebanyak 59,4% ibu yang mengalami partus lama merupakan ibu yang bekerja atau memiliki pekerjaan. Sedangkan untuk ibu yang mengalami partus lama tanpa bekerja ada sebanyak 40,6%. Hasil tersebut hampir menunjukkan keseimbangan. Ibu hamil yang ikut bekerja untuk memenuhi kekurangan pendapatan keluarga memiliki beban yang berat karena harus mengurus rumah tangga dan bekerja. Beban kerja yang berat dan asupan gizi yang kurang memadai dapat membahayakan keadaan ibu dan janinnya.

Pada aspek ada tidaknya paritas berkontribusi terhadap terjadinya partus lama. Lama persalinan dan insiden komplikasi dipengaruhi oleh paritas. Ibu bersalin dengan paritas berisiko tinggi terjadinya kejadian partus lama. Pada penelitian ini, ibu hamil dengan primipara yang mengalami partus lama sebanyak 56%. Sedangkan ibu hamil dengan multipara yang mengalami partus lama sebanyak 44%. Hasil tersebut bermakna bahwa ibu hamil yang pertama kali mengalami paritas lebih berpotensi mengalami partus lama. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penanganan yang tepat pada ibu hamil dengan paritas berisiko tinggi sehingga terjadinya partus lama dapat dicegah.

Jarak kehamilan berkontribusi terhadap terjadinya partus lama. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan bayi atau janin. Pada penelitian ini, ibu yang mengalami partus lama dengan jarak kehamilan kurang dari dua tahun sebanyak 59,4%. Sedangkan ibu yang mengalami partus lama dengan jarak kehamilan lebih dari dua tahun sebanyak 40,6%. Hasil penelitian menunjukkan ibu yang jarak kehamilannya dekat lebih berpotensi mengalami partus lama. Hasil tersebut terjadi karena pendeknya jarak kehamilan akan memberi dampak buruk bagi kondisi fisiologis ibu dan bayi yang sedang masa pemulihan dari proses melahirkan sebelumnya. Oleh karena itu, ibu bisa lebih cermat untuk memilih jarak kehamilan yang aman untuk ibu dan bayi.

Terjadinya ketuban pecah dini perlu diperhatikan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kejadian partus lama. Pada penelitian ini, ibu yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak 18,8% mengalami partus lama. Namun, ibu yang tidak mengalami ketuban pecah dini juga mengalami partus lama sebanyak 81,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadinya ketuban pecah dini tidak berpengaruh terhadap terjadinya partus lama.

Kadar hemoglobin pada ibu hamil juga turut berkontribusi terhadap terjadinya partus lama. Ibu hamil dengan kadar hemoglobin rendah akan mengalami anemia dan berpotensi

menyebabkan terjadinya partus lama pada saat persalinan karena berhubungan dengan his atau kekuatan mengejan ibu. Pengukuran kadar hemoglobin dilakukan untuk mengetahui ibu hamil mengalami anemia atau tidak. Jika ibu hamil mengalami anemia maka perlu mengkonsumsi tablet besi (Fe) sebanyak 90 butir selama periode kehamilannya. Pada penelitian ini, ibu yang mengalami partus lama dengan kadar hemoglobin lebih dari sama dengan 11 gr/dl sebanyak 53,1%. Sedangkan ibu yang mengalami partus lama dengan kadar hemoglobin kurang dari 10 gr/dl sebanyak 46,9%. Hasil tersebut bermakna bahwa kadar hemoglobin ibu hamil harus diperhatikan karena berpotensi pada terjadinya partus lama ketika persalinan.

Analisis Bivariat Variabel

**a. Hubungan umur ibu terhadap kejadian partus lama**

Hasil pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian partus lama ( $OR = 1,69$  ;  $95\% CI = 0,52 - 5,49$  ;  $p \text{ value} = 0,555$ ). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhiyanti dan Susanti (2016) yang menyatakan bahwa ibu yang melahirkan pada umur kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun berpengaruh terhadap persalinan lama, namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekiman,dkk (2014) yang menunjukkan bahwa faktor umur penderita ternyata tidak ada pengaruhnya terhadap partus lama dan penelitian yang dilakukan oleh Fatoni (2011) menggunakan uji chi square dengan hasil tetap tidak ada hubungan faktor umur ibu dengan kejadian partus lama. Pada penelitian ini tidak bermaknanya umur ibu sebagai faktor risiko partus lama disebabkan karena adanya faktor yang berhubungan dengan faktor lain, seperti his, paritas, besar janin, serta pendidikan dimana paling banyak responden pada penelitian ini adalah ibu dengan tingkat pendidikan rata – rata SMA sehingga dengan pengetahuan dapat mencegah terjadinya partus lama.

Kejadian partus lama dengan faktor umur ibu memang tidak semua ibu dengan usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun dipastikan mengalami partus lama, akan tetapi pada sebagian wanita dengan usia yang masih muda organ reproduksinya masih belum begitu sempurna dan fungsi hormon-hormon yang berhubungan dengan persalinan juga belum sempurna pula. Ditambah dengan keadaan psikologis, emosional dan pengalaman yang belum pernah dialami sebelumnya dan mempengaruhi kontraksi uterus menjadi tidak aktif, yang nantinya akan mempengaruhi lamanya persalinan, sedangkan pada ibu dengan usia lebih dari 35 tahun diketahui kerja organ- organ reproduksinya sudah mulai lemah, dan tenaga ibu pun sudah mulai berkurang, hal ini akan membuat ibu kesulitan untuk mengejan yang pada akhirnya apabila ibu terus menerus kehilangan tenaga karena mengejan akan terjadi partus lama.

**b. Hubungan tingkat pendidikan terhadap kejadian partus lama**

Hasil pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian partus lama ( $OR = 1,25$  ;  $95\% CI = 0,34 - 4,59$  ;  $p \text{ value} = 1,000$ ). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soviyati (2016) dimana hasilnya menunjukkan adanya hubungan pendidikan dengan kejadian persalinan lama. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan adanya hubungan faktor lain seperti pekerjaan dan paritas dimana meskipun ibu tingkat pendidikan tinggi namun baru pertama kali melahirkan dapat mempengaruhi proses persalinan karena faktor psikologis dan dari segi alat reproduksi yang belum teruji. Meskipun ibu yang berpendidikan rendah tidak semua mengalami partus lama, namun tidak rendahnya pendidikan ibu dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kehamilan serta persiapan persalinan merupakan faktor sosial budaya yang ikut berperan dalam tingginya angka kematian maternal.

**c. Hubungan tingkat pekerjaan terhadap kejadian partus lama.**

Hasil pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian partus lama ( $OR = 1,46$  ;  $95\% CI = 0,54 - 3,93$  ;  $p \text{ value} = 0,616$ ).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2015) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan persalinan lama. Perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti his, paritas, dan besar janin.

**d. Hubungan tingkat paritas terhadap kejadian partus lama.**

Hasil pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan kejadian partus lama (OR = 5,57 ; 95% CI = 1,80 – 17,29 ; p value = 0,005). Ini berarti ibu dengan paritas primipara memiliki risiko 5,57 kali lebih besar untuk mengalami partus lama dibandingkan ibu dengan multipara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rositawati (2019) menunjukkan ibu yang memiliki paritas 1 lebih tinggi proporsinya untuk mengalami persalinan lama dibanding ibu dengan paritas lebih dari 1 kali yang didukung penelitian sebelumnya dan Fitriah dkk (2022) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara faktor paritas dengan kejadian partus lama.

Hal tersebut terjadi karena Ibu dengan primipara cenderung merasa cemas dan ketakutan karena belum berpengalaman sehingga akan mempengaruhi his yang ditimbulkan, sedangkan ibu dengan grande multipara memungkinkan terjadinya malpresentasi dan malposisi janin karena kondisi uterus yang sudah mengendur, sehingga menyebabkan lemahnya kontraksi otot rahim dan akan memperpanjang waktu persalinan. Wanita yang dependen, cemas dan ketakutan merupakan calon persalinan lama. Tipe wanita lainnya adalah wanita yang maskulin, masochistik yang kelihatannya menikmati rasa nyeri yang dialaminya

**e. Hubungan tingkat jarak kehamilan terhadap kejadian partus lama**

Hasil pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan ibu dengan kejadian partus lama (OR = 3,73 ; 95% CI = 1,31 – 10,61 ; p value = 0,023). Ini berarti ibu dengan jarak kehamilan < 2 tahun mempunyai risiko 3.73 kali lebih besar untuk mengalami partus lama dibandingkan ibu dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah, dan Melani (2014) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan persalinan lama.

Hasil tersebut terjadi karena pendeknya jarak kehamilan akan memberi dampak buruk bagi kondisi fisiologis ibu dan bayi yang sedang masa pemulihan dari proses melahirkan sebelumnya. Oleh karena itu, ibu bisa lebih cermat untuk memilih jarak kehamilan yang aman untuk ibu dan bayi. Menurut Mappaware et al (2020) bahwa ibu yang hamil dan melahirkan kembali dengan jarak yang pendek dari kehamilan sebelumnya akan memberikan dampak yang buruk terhadap kondisi kesehatan ibu dan bayi. Selama kehamilan sumber biologis dalam tubuh ibu secara sistematis terpakai untuk kehamilan berikutnya membutuhkan waktu 2-4 tahun agar kondisi ibu kembali seperti kondisi sebelumnya. Apabila terjadi kehamilan sebelum 2 tahun, kesehatan ibu akan mundur secara progresif (Insani & Supriatun, 2020).

**f. Hubungan tingkat ketuban pecah dini terhadap kejadian partus lama.**

Hasil pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama (OR = 1,25 ; 95% CI = 0,34 – 4,59 ; p value = 1,000). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh tahun 2015 menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara KPD dengan kejadian partus lama. Perbedaan hasil penelitian ini diantaranya karena adanya factor lain yang berhubungan dengan faktor lain, seperti his, paritas dan usia. Selain itu, kemungkinan karena ibu bersalin dengan KDP mendapatkan penanganan yang segera dan tepat sehingga kejadian partus lama dapat dicegah.

Kejadian partus lama dengan faktor ketuban pecah dini dikarenakan pecahnya ketuban dengan adanya serviks yang matang dan dan kontraksi yang tidak pernah memperpanjang persalinan. Akan tetapi, bila kantong ketuban pecah pada saat serviks masih panjang keras, dan ,menutup, maka sebelum dimulainya proses persalinan sering terdapat periode laten yang lama (Oxorn, 2009). Komplikasi yang dapat timbul akibat ketuban pecah dini bergantung pada usia kehamilan. Dapat terjadi infeksi maternal ataupun neonatal, persalinan prematur, hipoksia karena kompresi tali pusat, deformitas janin, meningkatnya insiden seksio sesarea atau gagalnya persalinan normal (Wiknjastro, 2006).

**g. Hubungan tingkat hemoglobin terhadap kejadian partus lama.**

Hasil pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara hemoglobin dengan kejadian partus lama OR = 6,18 ; 95% CI = 1,78 – 21,71 ; p value = 0,006). Ini berarti bahwa ibu dengan hemoglobin < 11 gr/dl mempunyai risiko 6,18 kali lebih besar untuk mengalami partus lama dibandingkan ibu dengan hemoglobin ≥ 11 gr/dl. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara anemia ibu hamil pada saat inpartu dengan lamanya persalinan. Hal ini sesuai dengan teori menurut Proverawati (2011) dan Manuaba (2010) bahwa berkurangnya jumlah hemoglobin menyebabkan jumlah oksigen yang diikat dalam darah juga sedikit sehingga mengurangi jumlah pengiriman oksigen ke organ-organ vital sehingga menyebabkan gangguan his dalam pertama berlangsung lama.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat menyimpulkan yang mengalami partus lama : Ibu tingkat pendidikan SD – SMP ada 6 (18,8%), SMA – S1 ada 26 (81,2%). Ibu yang bekerja ada 19 (59,4%), yang tidak bekerja ada 13 (40,6%). Ibu umur < 20 dan > 35 tahun ada 9 (28,1%), umur 20 – 35 ada 23 (71,9%). Ibu primipara ada 18 (56%), multipara ada 14 (44%). Ibu jarak kehamilan < 2 tahun ada 19 (59,4%), > 2 tahun ada 13 (40,6%). Ibu dengan KPD ada 6 (18,8%), tidak KPD ada 26 (81,2%). Ibu HB < 11 gr/dl ada 15 (46,9%), HB > 11 gr/dl ada 17 (53,1%).

Faktor pendidikan ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian partus lama. ( OR = 1,25 ; 95% CI = 0,34 – 4,59 ; p value = 1,000).

Faktor pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian partus lama. ( OR = 1,46 ; 95% CI = 0,54 – 3,93 ; p value = 0,616).

Faktor umur ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian partus lama. ( OR = 1,69 ; 95% CI = 0,52 – 5,49 ; p value = 0,555).

Faktor paritas ibu memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian partus lama. ( OR = 5,57 ; 95% CI = 1,80 – 17,29 ; p value = 0,005).

Faktor jarak kehamilan ibu memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian partus lama. ( OR = 3,73 ; 95% CI = 1,31 – 10,61 ; p value = 0,023).

Faktor ketuban pecah dini tidak memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian partus lama. ( OR = 1,25 ; 95% CI = 0,34 – 4,59 ; p value = 1,000).

Faktor hemoglobin ibu memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian partus lama. ( OR = 6,18 ; 95% CI = 1,78 – 21,71 ; p value = 0,006).

## REFERENSI

- Andriani, Ratna Ariesta Dwi. (2016). Hubungan Anemia pada Kehamilan Dengan Inpartu Kala II Lama di BPM Ny. Suhariyati Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (The Journal of Health Sciences)*, 9(1), 52–57.
- Ardhiyanti, Yulrina, & Susanti, Susi. (2016). Faktor ibu yang berhubungan dengan kejadian persalinan lama di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 83–87.
- Ehsanipoor, Robert M., & Satin, A. J. (2019). Normal and abnormal labor progression. *U: UpToDate, Post TW ur. UpToDate [Internet]. Waltham, MA: UpToDate.*
- Indriyani, Diyan, & Asmuji, R. K. R. (2014). Buku Ajar Keperawatan Maternitas: Upaya Promotif dan Preventif dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Manuaba, Ida Bagus Gde, Manuaba, Ida Bagus Gde, & Manuaba, IBGF. (2010). Ilmu Kebidanan, Penyakit kandungan, KB. *Jakarta: ECG.*
- Menghal, P. M., & Laxmi, A. Jaya. (2014). Scalar control of an induction motor using artificial intelligent controller. *2014 International Conference on Power, Automation and Communication (INPAC)*, 60–65. IEEE.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2009). Human Resource Development. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Nurhadi, Mokhammad. (2013). *Hubungan Ketuban Pecah Dini dengan Lama Persalinan pada Ibu Inpartu di RSUD Dr. R. Koesma Tuban.* Tuban.
- Ota, Erika, Haruna, Megumi, Suzuki, Motoi, Anh, Dang Duc, Tho, Le Huu, Tam, Nguyen Thi Thanh, Thiem, Vu Dinh, Anh, Nguyen Thi Hien, Isozaki, Mitsuhiro, & Shibuya, Kenji. (2011). Maternal body mass index and gestational weight gain and their association with perinatal outcomes in Viet Nam. *Bulletin of the World Health Organization*, 89(2), 127–

136.

- Robson, Jason W., & Waugh, Jason. (2012). Patologi pada kehamilan. *Jakarta: EGC*.
- Rositawati, Rositawati. (2019). Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Partus Lama di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(01), 12–17.
- Saifuddin, Abdul Bari, & Adriaansz, George. (2006). Buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. *Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*, 100, 111–112.
- Soviyati, Evi. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Lama Persalinan di RSUD'45 Kuningan Jawa Barat Tahun 2015. *Jurnal Bidan*, 234056.
- Yao, Ruofan, Ananth, Cande V, Park, Bo Y., Pereira, Leanne, Plante, Lauren A., & Consortium, Perinatal Research. (2014). Obesity and the risk of stillbirth: a population-based cohort study. *American journal of obstetrics and gynecology*, 210(5), 457-e1.
- Yulizar, Yulizar, & Zuhrotunida, Zuhrotunida. (2018). Hubungan Pendamping Persalinan Dengan Lama Kala Ii Pada Ibu Primigravida Di Klinik S Curug Tangerang 2017. *Jurnal JKFT*, 3(1), 86–93.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).